

ISSN: 1978-3248

# Salewangang

Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi

Volume 4 Nomor 1 Juni 2010



**YAYASAN PERGURUAN ISLAM MAROS  
SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN**

ISSN: 1978-3248

# Salewangang

Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi

Volume 4 Nomor 1 Juni 2010

**PEMBINA**

Ketua Yayasan Perguruan Islam Maros

**PENANGGUNG JAWAB**

Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YAPIM

**DEWAN PAKAR**

Prof. DR. Syamsul Alam, SE., M.Si.  
Drs. H. Muhammad Ikram Idrus, MS.

**PEMIMPIN REDAKSI**

Syahrir, SE., MM.

**REDAKTUR PELAKSANA**

Ahmad Yudarwin Waworuntu, SE., MM.  
Abdul Hafid Burhami, SE.

**ANGGOTA REDAKSI**

Muhammad Nasrum, SE., MM.  
Andi Tenri Uleng Akal, SE., MM.  
M. Yusuf, SE., MM.  
Sarnawiah, SE.

**SEKRETARIAT:**

Ratna, SE.  
Muhammad Ali, S.Pd.

**ALAMAT REDAKSI**

Jl. Dr. Ratulangi No. 62 Maros  
Telepon (0411) 372161 Faks : (0411) 373181  
e-mail : salewangang\_stimyapim@yahoo.com

# Salewangang

## Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi

Volume 4 Nomor 1 Juni 2010

### DAFTAR ISI

Pengembangan Dimensi Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia Melalui Perencanaan Pendidikan <b>MUHAMMAD IKRAM IDRUS</b> .....	1 – 6
Analisis Pendanaan Program Kemitraan Bina Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Kecil Pada PT. ( <i>Persero</i> ) Angkasa Pura I Cabang Bandara Hasanuddin <b>SYAMSU ALAM</b> .....	7 – 10
Kajian Teoritis Atas Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> <b>AMIRUDDIN</b> .....	11 – 17
Pengaruh <i>Long Term Debt</i> Dan <i>Equity</i> Terhadap <i>Earning</i> <b>MUHAMMAD NASRUM</b> .....	18 – 24
An Analysis of Performance, Wage Function, and Lecturer Supply Function on The Dynamics Characteristic of Teaching Staff At The State Higher Learning Institute In Ambon <b>FRANSINA WATIMENA</b> .....	25 – 40
Analisis Perkembangan Produksi Kelapa Di Provinsi Maluku <b>ASMARIA LATUCONSINA</b> .....	41 – 48
Efektivitas Kemitraan Pt. PLN ( <i>Persero</i> ) Ranting Maros Dengan KUD Sebagai <i>Payment Point</i> Dalam Penagihan Listrik <b>SAHRIR</b> .....	49 – 53
Pengaruh Disiplin dan Iklim Kerja Terhadap Efektivitas Pelayanan Aparat Pemerintah Pada Kantor Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros <b>DAHLAN HABBA</b> .....	54 – 62

J. Salewangang	Vol. 4	No. 1	Hal 1 – 62	Maros Juni 2010	ISSN 1978-3248
----------------	--------	-------	------------	--------------------	-------------------

# PENGEMBANGAN DIMENSI DAYA SAING SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA MELALUI PERENCANAAN PENDIDIKAN

MUHAMMAD IKRAM IDRUS\*)

*Kopertis Wilayah IX DPK Pada Universitas Muhammadiyah Makassar  
Jl. Sultan Alauddin Makassar*

## ABSTRACT

*The 21st century is now a period characterized by the emergence of the era of globalization. The phenomenon of globalization represents a new era of human civilization is going to rapid changes in various spheres of life. Technology and science is growing very rapidly, supported by the transformation of information in such a way that resulted in changing patterns of human life. Human resources (HR) is the most important factor in achieving this success. Therefore, human resources management required a more proactive and responsive.*

*All activities undertaken must be able to anticipate the various developments that occur, then take measures to deal with economic issues and business related to HR. Basically it can be said that to survive in the competition then the human resource management provides a strategic role, by ensuring that the competencies can be developed / improved, the main one is through the education system in a planned and professional. This is not to put off again and it is proper to the attention of various circles.*

*Key word : Human resources, education system in a planned*

## PENDAHULUAN

Kajian tentang sumber daya manusia (SDM) akan selalu mengalami perubahan, baik dari sisi manusia maupun dari sisi lingkungan yang melingkupi manusia itu sendiri (Titi Inayati, 2010). Realitas globalisasi yang menyangkut keunggulan kompetitif (competitive advantage) membawa sejumlah implikasi bagi pengembangan SDM di Indonesia. Salah satu tuntutan globalisasi adalah daya saing ekonomi. Daya saing ekonomi akan terwujud bila didukung oleh SDM yang handal. Untuk menciptakan SDM berkualitas dan handal yang diperlukan adalah pendidikan. Sebab dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai mekanisme kelembagaan pokok dalam mengembangkan keahlian dan

pengetahuan. Pendidikan merupakan kegiatan investasi di mana pembangunan ekonomi sangat berkepentingan. Sebab bagaimanapun pembangunan ekonomi membutuhkan kualitas SDM yang unggul, baik dalam kapasitas penguasaan IPTEK maupun sikap mental, sehingga dapat menjadi subyek atau pelaku pembangunan yang handal. Dalam kerangka globalisasi, penyiapan pendidikan perlu juga disinergikan dengan tuntutan kompetisi. Oleh karena itu, dimensi daya saing dalam SDM semakin menjadi faktor penting sehingga upaya memacu kualitas SDM melalui pendidikan merupakan tuntutan yang harus dikedepankan.

Situasi perkembangan dunia saat ini berubah sangat cepat dan menimbulkan berbagai kondisi ketidakpastian (*uncertainty*) yang bergejolak (*hiper turbulence*) dan sangat sulit untuk diprediksikan (*unpredictable*). Keadaan seperti ini jelas mensyaratkan dimilikinya SDM yang

\*)Penulis untuk Korespondensi  
Telp/Fax/Email:

berkualitas bagi suatu negara, terutama untuk mampu berbicara dan bersaing dengan negara dan masyarakat internasional. Terlebih lagi, kondisi lingkungan makro atau eksternal organisasi makin kompleks. Pada *lingkungan ekonomi* misalnya, kasus-kasus inflasi, stagflasi, resesi, depresi, monopoli dan sebagainya, membutuhkan kemampuan daya analisis dan daya ramal (*forecasting*) yang handal. Demikian juga dalam *lingkungan politik* (kelembagaan pemerintah, HAM, kekuasaan, partisipasi, dan lain-lain), *lingkungan sosial budaya* (kriminalitas, urbanisasi, tradisi, dan lain-lain), serta *lingkungan kependudukan* (pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan lain-lain), akan dapat dianalisis secara tepat jika dilakukan oleh SDM yang berkualitas dan profesional.

Salah satu upaya yang perlu ditempuh untuk mendapatkan manusia sebagai unsur *human capital* dan tidak semata-mata hanya *human resource* ini adalah melalui penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitan ini perlu ditekankan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak hanya diarahkan kepada penguasaan sains dan teknologi modern yang bersifat terapan (*applied*), namun juga pengembangan ilmu-ilmu sosial yang lebih bersifat ilmu murni (*pure science*) seperti ilmu politik, ilmu ekonomi, serta ilmu administrasi. Keseluruhan cabang ilmu tersebut secara komprehensif akan membentuk sistem pendidikan nasional yang menentukan tinggi rendahnya kualitas SDM suatu bangsa, sekaligus akan muncul sebagai *tools of analysis* dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

## PERMASALAHAN

Menurut Didin S. Damanhuri (2010), salah satu problem struktural yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan subordinasi dari pembangunan ekonomi. Pada era sebelum reformasi pembangunan dengan pendekatan fisik begitu dominan. Hal ini sejalan dengan kuatnya orientasi pertumbuhan ekonomi. Visi pembangunan yang demikian kurang kondusif bagi pengembangan SDM, sehingga pendekatan fisik melalui pembangunan sarana

dan prasarana pendidikan tidak diimbangi dengan tolok-ukur kualitatif atau mutu pendidikan.

Problem utama dalam pembangunan sumberdaya manusia adalah terjadinya *missallocation of human resources*. Pada era sebelum reformasi, pasar tenaga kerja mengikuti aliran ekonomi konglomeratif. Di mana tenaga kerja yang ada cenderung memasuki dunia kerja yang bercorak konglomeratif yaitu mulai dari sektor industri manufaktur sampai dengan perbankan. Dengan begitu, dunia pendidikan akhirnya masuk dalam kemelut ekonomi politik, yakni terjadinya kesenjangan ekonomi yang diakselerasi struktur pasar yang masih terdistorsi.

## PENDIDIKAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Pendidikan memiliki daya dukung yang representatif atas pertumbuhan ekonomi. Tyler (dalam Asep Hidayat, 2010) mengungkapkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan produktivitas kerja seseorang, yang kemudian akan meningkatkan pendapatannya. Peningkatan pendapatan ini berpengaruh pula kepada pendapatan nasional negara yang bersangkutan, untuk kemudian akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat berpendapatan rendah. Sementara itu Jones (dalam Asep Hidayat, 2010) melihat *pendidikan sebagai alat untuk menyiapkan tenaga kerja terdidik dan terlatih yang sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara*. Jones melihat, bahwa pendidikan memiliki suatu kemampuan untuk menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja potensial, dan menjadi lebih siap latih dalam pekerjaannya yang akan memacu tingkat produktivitas tenaga kerja, yang secara langsung akan meningkatkan pendapatan nasional. Menurutnya, korelasi antara pendidikan dengan pendapatan tampak lebih signifikan di negara yang sedang membangun.

Sementara itu Vaizey (dalam Asep Hidayat, 2010) melihat pendidikan menjadi sumber utama bakat-bakat terampil dan terlatih. Pendidikan memegang peran penting dalam penyediaan tenaga kerja. Ini harus menjadi dasar untuk perencanaan pendidikan,

karena pranata ekonomi membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dan terlatih. Permasalahan yang dihadapi adalah jarang ada ekuivalensi yang kuat antara pekerjaan dan pendidikan yang dibutuhkan yang mengakibatkan munculnya pengangguran terdidik dan terlatih. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengantisipasi kebutuhan. Ia harus mampu memprediksi dan mengantisipasi kualifikasi pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja. Prediksi ketenagakerjaan sebagai dasar dalam perencanaan pendidikan harus mengikuti pertumbuhan ekonomi yang ada kaitannya dengan kebijaksanaan sosial ekonomi dari pemerintah.

Intervensi pendidikan terhadap ekonomi merupakan upaya penyiapan pelaku-pelaku ekonomi dalam melaksanakan fungsi-fungsi produksi, distribusi, dan konsumsi. Intervensi terhadap fungsi produksi berupa penyediaan tenaga kerja untuk berbagai tingkatan yaitu top, middle, dan low management; atau secara ekstrim tenaga kerja krah biru dan krah putih. Di samping tenaga kerja, juga pendidikan mengintervensi produksi untuk penyediaan entrepreneur tangguh yang mampu mengambil resiko dalam inovasi teknologi produksi. Bentuk intervensi lain yaitu menciptakan teknologi baru dan menyiapkan orang-orang yang menggunakannya. Program-program perluasan produksi melalui intensifikasi dan rasionalisasi merupakan salah satu wujud nyata dari peran pranata pendidikan atas fungsi produksi ini. Intervensi terhadap fungsi distribusi adalah melalui pengembangan *research and development* produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat atau konsumen. Intervensi terhadap fungsi konsumsi dilakukan melalui peningkatan produktivitas kerja yang akan mendorong peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan ini akan mendorong pada peningkatan fungsi konsumsi, yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah tabungan yang berasal dari pendapatan yang disisihkan. Tabungan ini akan menjadi investasi kapital yang tentunya akan lebih

mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

### **UKURAN-UKURAN KONTRIBUSI PENDIDIKAN TERHADAP PEMBANGUNAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI**

Bagaimanakan keterkaitan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi? Untuk menjawab hal ini, maka tidaklah dapat melepaskan diri dari masalah pembangunan. Konsep pembangunan dalam bidang sosial ekonomi sangat beragam tergantung konteks penggunaannya. Ahli-ahli ekonomi mengembangkan teori pembangunan yang didasari kepada kapasitas produksi tenaga manusia di dalam proses pembangunan, yang kemudian dikenal dengan istilah *Investment in Human Capital*. Teori ini didasari pertimbangan bahwa cara yang paling efisien dalam melakukan pembangunan nasional suatu negara terletak pada peningkatan kemampuan masyarakatnya. Selain itu dihipotesiskan pula bahwa faktor utama yang mendukung pembangunan adalah pendidikan masyarakat.

Teori human capital mengasumsikan bahwa pendidikan formal merupakan instrumen terpenting untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki produktifitas yang tinggi. Menurut teori ini pertumbuhan dan pembangunan memiliki 2 syarat, yaitu adanya pemanfaatan teknologi tinggi secara efisien, dan adanya sumber daya manusia yang dapat memanfaatkan teknologi yang ada. Sumber daya manusia seperti itu dihasilkan melalui proses pendidikan.

Hal inilah yang menyebabkan teori human capital percaya bahwa investasi dalam pendidikan sebagai investasi dalam meningkatkan produktivitas masyarakat.

Asumsi dasar yang melandasi keharusan adanya hubungan pendidikan dengan penyiapan tenaga kerja adalah bahwa pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk bekerja. Dengan kata lain, pendidikan menyiapkan tenaga-tenaga yang siap bekerja. Namun demikian pada kenyataannya tingkat

pengangguran di hampir seluruh negara bertambah sekitar 2 % setiap tahunnya (World Bank:1980)

Terjadinya pengangguran bukan disebabkan tidak berhasilnya proses pendidikan, namun pendidikan tidak selalu harus menghasilkan lulusan dengan jenis pekerjaan tertentu. Sekolah memang dapat menghasilkan tenaga kerja dengan keterampilan tertentu, tetapi sekolah bukan satu-satunya tempat dimana keterampilan itu dapat dicapai.

Terdapat berbagai macam faktor untuk mengukur bagaimana pertumbuhan ekonomi diukur dengan baik. Diantara ukuran-ukuran tersebut, diantaranya:

- 1) Pendapatan per-kapita
- 2) Perubahan peta ketenagakerjaan dari pertanian ke industri
- 3) Konsumsi energi atau pemakaian barang berteknologi tinggi seperti mobil, telepon, televisi.

Dengan demikian kriteria untuk menilai keberhasilan pembangunan:

- 1) Peningkatan dalam efisiensi sistem produksi masyarakat yang diukur dengan GDP dan GNP.
- 2) Kepuasan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat,
- 3) Pencapaian tujuan-tujuan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat, yang dikaitkan dengan menggunakan sumber daya yang terbatas.

## **PENGEMBANGAN SDM MELALUI SHIFTING PARADIGM**

Kenyataan menunjukkan banyak lulusan terbaik pendidikan masuk ke sektor-sektor ekonomi yang justru bukannya memecahkan masalah ekonomi, tapi malah memperkuat proses konsentrasi ekonomi dan konglomerasi, yang mempertajam kesenjangan ekonomi. Hal ini terjadi karena visi SDM terbatas pada struktur pasar yang sudah ada dan belum sanggup menciptakan pasar sendiri, karena kondisi makro ekonomi yang memang belum kondusif untuk itu. Di sinilah dapat disadari bahwa visi

pengembangan SDM melalui pendidikan terkait dengan kondisi ekonomi politik yang diciptakan pemerintah.

Sementara pada pasca-reformasi belum ada proses egalitarianisme SDM yang dibutuhkan oleh struktur bangsa yang dapat memperkuat kemandirian bangsa. Pada era reformasi yang terjadi barulah relatif tercipta reformasi politik dan belum terjadi reformasi ekonomi yang substansial terutama dalam memecahkan problem struktural seperti telah diuraikan. Sistem politik multipartai yang telah terjadi dewasa ini justru menciptakan oligarki partai untuk mempertahankan kekuasaan. Pemilu 1999 yang konon merupakan pemilu paling demokratis telah menciptakan oligarki politik dan ekonomi. Oligarki ini justru bisa menjadi alasan mengelak terhadap pertanggungjawaban setiap kegagalan pembangunan.

Dengan demikian, pada era reformasi dewasa ini, alokasi SDM masih belum mampu mengoreksi kecenderungan terciptanya konsentrasi ekonomi yang memang telah tercipta sejak pemerintahan masa lalu. Sementara di sisi lain, Indonesia kekurangan berbagai keahlian untuk mengisi berbagai tuntutan globalisasi. Pertanyaannya sekarang adalah bahwa keterlibatan Indonesia pada liberalisasi perdagangan model AFTA, APEC dan WTO dalam rangka untuk apa? Bukankah harapannya dengan keterlibatan dalam globalisasi seperti AFTA, APEC dan WTO masalah kemiskinan dan pengangguran akan terpecahkan ?

Dengan begitu, seandainya bangsa Indonesia tidak bisa menyesuaikan terhadap pelbagai kondisionalitas yang tercipta akibat globalisasi, maka yang akan terjadi adalah adanya gejala menjual diri bangsa dengan hanya mengandalkan sumberdaya alam yang tak terolah dan buruh yang murah. Sehingga yang terjadi bukannya terselesaikannya masalah-masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan ekonomi, tetapi akan semakin menciptakan ketergantungan kepada negara maju karena utang luar negeri yang semakin berlipat.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi tuntutan globalisasi seyogyanya kebijakan link and match mendapat tempat sebagai sebuah strategi yang mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan pendidikan. Namun sayangnya ide link and match yang tujuannya untuk menghubungkan kebutuhan tenaga kerja dengan dunia pendidikan belum ditunjang oleh kualitas kurikulum sekolah yang memadai untuk menciptakan lulusan yang siap pakai. Yang lebih penting dalam hal ini adalah strategi pembangunan dan industrialisasi secara makro yang seharusnya berbasis sumberdaya yang dimiliki, yakni kayanya sumberdaya alam (SDA). Kalau strategi ini tidak diciptakan maka yang akan terjadi adalah proses pengulangan kegagalan karena terjebak berkelanjutannya ketergantungan kepada utang luar negeri, teknologi, dan manajemen asing. Sebab SDM yang diciptakan dalam kerangka mikro hanya semakin memperkuat proses ketergantungan tersebut.

Bangsa Indonesia sebagai negara yang kaya akan SDA, memiliki posisi wilayah yang strategis (geo strategis), yakni sebagai negara kepulauan dengan luas laut 2/3 dari luas total wilayah; namun tidak mampu mengembalikan manfaat sumber kekayaan yang dimiliki kepada rakyat. Hal ini karena strategi pembangunan yang diciptakan tidak membangkitkan local genuin. Yang terjadi adalah sumber kekayaan alam Indonesia semakin mendalam dikuasai oleh asing. Sebab meskipun andaikata bangsa ini juga telah mampu menciptakan SDM yang kualifaid terhadap semua level IPTEK, namun apabila kebijakan ekonomi yang diciptakan tidak berbasis pada sumberdaya yang dimiliki (resources base), maka ketergantungan ke luar akan tetap berlanjut dan semakin dalam.

Oleh karena itu harus ada shifting paradigm, agar proses pembangunan mampu mendorong terbentuknya berbagai keahlian yang bisa mengolah SDA dan bisa semakin memandirikan struktur ekonomi bangsa. Supaya visi tersebut pun terjadi di berbagai daerah, maka harus ada koreksi total kebijakan pembangunan di tingkat makro dengan berbasiskan kepada pluralitas daerah.

Dengan demikian harapannya akan tercipta SDM yang mampu memperjuangkan kebutuhan dan penguatan masyarakat lokal. Karena untuk apa SDM diciptakan kalau hanya akan menjadi perpanjangan sistem kapitalisme global dengan mengorbankan kepentingan lokal dan nasional.

## SIMPULAN

Masalah daya saing dalam pasar dunia yang semakin terbuka merupakan isu kunci dan tantangan yang tidak ringan. Tanpa dibekali kemampuan dan keunggulan saing yang tinggi niscaya produk suatu negara, termasuk produk Indonesia, tidak akan mampu menembus pasar internasional. Bahkan masuknya produk impor dapat mengancam posisi pasar domestik. Dengan kata lain, dalam pasar yang bersaing, keunggulan kompetitif (competitive advantage) merupakan faktor yang desisif dalam meningkatkan kinerja. Oleh karena itu, upaya meningkatkan daya saing dan membangun keunggulan kompetitif bagi produk Indonesia tidak dapat ditunda-tunda lagi dan sudah selayaknya menjadi perhatian berbagai kalangan, bukan saja bagi para pelaku bisnis itu sendiri tetapi juga bagi aparat birokrasi, berbagai organisasi dan anggota masyarakat yang merupakan lingkungan kerja dari bisnis corporate. Perhatian atas modal sumber daya manusia ini mencakup kemampuan yang unggul dan motivasi kerja yang tinggi. Dua aspek ini merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku kerja SDM yang mempengaruhi kinerjanya, dan secara operasional dapat dilihat pada aspek produktifitas. Suyanto mengatakan bahwa melihat kondisi pendidikan seperti yang dilakukan saat ini, sudah saatnya melakukan peningkatan kualitas pendidikan secara tersistem dan menyeluruh melalui antara lain pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM di semua lapisan, satuan dan jenjang pendidikan yang ada. Untuk mencapai tujuan itu, kuncinya ialah melakukan profesionalisme penyelenggaraan pendidikan secara total.



## DAFTAR PUSTAKA

- Titi Inayati. 2010. *Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Kemampuan dan Motivasi Kerja (Suatu Pendekatan Teoritis)*, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi-Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto.
- Asep Hidayat. 2010. *Kontribusi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*.
- Didin S. Damanhuri : <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0306/13/opi01.html>
- World Bank. 1980
- Suyanto. *Mendesaknya Peningkatan Profesionalisme SDM*, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).